

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Pembelajaran

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Manajemen adalah istilah yang sangat penting terucap atau terpikirkan oleh individu atau organisasi dalam melakukan aktivitasnya. Di lingkungan pendidikan khususnya sekolah, kata manajemen dilekatkan dengan konsep pengelolaan pendidikan persekolahan yang dikenal dengan konsep manajemen berbasis sekolah/MBS (*School Based Management*).

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu seni menyelesaikan pekerjaan melalui oranglain. Proses manajemen akan terjadi apabila ada keterlibatan orang lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Fakta menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, pimpinan tidak dapat melakukan sendiri tugas tersebut, tetapi melimpahkannya kepada orang lain atau bawahannya.

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen dapat

dikatakan sebagai tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan.

Pembelajaran menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2007 adalah suatu proses belajar mengajar dan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar ada kegiatan yang dilakukan siswa dan ada kegiatan yang dilakukan guru yang terjadi secara sinergis. Dengan demikian, pembelajaran, didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.

Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*. Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran

dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Manajemen pembelajaran terkait dengan penerapan standar proses pembelajaran. Standar ini mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan, pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi (Diknas, 2004).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pengertian manajemen di atas

hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Berpijak dari beberapa pernyataan di atas, dapat dibedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya yang dimaksudkan manajemen pembelajaran adalah manajemen pembelajaran dalam arti luas. Kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian perlu dilakukan oleh manajer (guru) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seorang guru pendidikan khusus penting sekali untuk memahami dan berikutnya mampu melaksanakan manajemen pembelajaran secara benar pada anak luar biasa.

Secara skematis, manajemen pembelajaran sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, sebagai berikut;

Fungsi Manajemen	Cakupan Kegiatan	Deskripsi
Perencanaan proses	Penyusunan silabus dan	Silabus sebagai acuan pengembangan RPP. Silabus dapat dikembangkan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam

pembelajaran	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. <i>RPP</i> sebagai persiapan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar
Pelaksanaan proses pembelajaran	Kegiatan persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan Pelaksanaan Pembelajaran	Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut; ketentuan tentang rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
Penilaian hasil Pembelajaran		Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.
Pengawasan proses pembelajaran	Pemantauan, Supervisi, Evaluasi, Pelaporan dan Tindak lanjut.	Pemantauan dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan Tindak lanjut berupa pemberian penguatan dan penghargaan, pemberian teguran dan

pemberian kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/mamanajemen>

Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran di atas berlaku untuk semua mata pelajaran. Artinya secara umum guru dalam mengelola pembelajarannya dapat mengacu pada fungsi-fungsi berikut kegiatan cakupannya. Pada penerapannya untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran, tentu saja kita dapat mengembangkannya sesuai dengan karakter dan ciri khas dari pembelajaran mata pelajaran yang diampunya.

Manajemen pembelajaran adalah upaya pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan memfasilitasi proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Seorang pendidik harus mempunyai keterampilan dalam pengelolaan (manajemen) pembelajaran yang meliputi tiga tahapan kegiatan yaitu : (1) membuat perencanaan pembelajaran, (2) melakukan proses pembelajaran, dan (3) melaksanakan evaluasi pembelajaran.

2.1.1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan dasar bagi peserta didik menerima pengalaman belajar di kelas. Keberhasilan peserta didik dalam belajar banyak ditentukan oleh baik atau buruknya suatu

pembelajaran yang disiapkan oleh pendidiknya. Perencanaan Pembelajaran meliputi penataan guru (pendidik), peserta didik dan tenaga administrasi, penggunaan metode, material, prosedur yang merupakan unsur-unsur perangkat pembelajaran yang harus terorganisasi secara sistematis dan sistemik. Kesalingketergantungan antara tiap unsur dalam sistem pembelajaran yang bersifat esensial dan masing-masing memberikan kontribusi kepada sistem pembelajaran. Keterlibatan dan peran tiap unsur dalam sistem saling mempengaruhi.

Menurut Kemp dalam Patria (2008:24) dalam merancang perencanaan pembelajaran ada unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu: 1) memperkirakan kebutuhan belajar untuk merancang suatu program pembelajaran dengan menyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui, 2) Memilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, 3) Meneliti ciri siswa harus mendapat perhatian selama perencanaan., 4) Menentukan isi pelajaran dan menguraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan. 5) Menyatakan tujuan belajar yang ingin dicapai segi isi dan unsur tugas, 6) Merancang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan, 7) Memilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran, 8) Merincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan serta untuk memperoleh atau membuat bahan, 9) Memepersiapkan evaluasi hasil program, 10) Menentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji awal kepada mereka.

2.1.2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pelaksanaan yaitu suatu kegiatan memadukan atau mengintegrasikan sumber/potensi yang ada atau yang dapat disediakan dalam rangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan, meliputi: sumber daya manusia, tujuan belajar, bahan belajar, alat/media belajar, tempat belajar, fasilitas atau sarana prasarana pendukung lainnya.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 menyatakan bahwa persyaratan pelaksanaan pembelajaran antara lain

(1) Jumlah jam maksimal peserta didik untuk setiap rombongan belajar adalah 12, (2) Beban kerja guru minimal 24 jam tatap muka dalam seminggu, (3) tersedia buku teks pelajaran dengan perbandingan 1 peserta didik, 1 buku serta buku pendukung untuk pengayaan referensi dan sebagainya, (4) Guru melakukan pengelolaan kelas, terkait dengan penataan tempat duduk siswa, penyampaian materi, komunikasi, penciptaan suasana tertib, disiplin dan pembelajaran yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran juga harus mencakup tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan

guru dalam upaya menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti sendiri merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaksi, inspiratif, menyenangkan. Menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif dan sebagainya. Didalam kegiatan inti ini menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak. Sedangkan pada kegiatan akhir dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan guru bersama siswa untuk membuat suatu rangkuman tentang konsep-konsep materi yang telah diajarkan pada pertemuan tersebut, melakukan penilaian hasil belajar siswa dan memberikan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

2.1.3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan penetapan nilai sehubungan dengan fenomena pendidikan. Evaluasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga pendidik dapat mengupayakan tindak lanjutnya. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh pendidiknya.

Menurut Arikunto (2005) yang dimaksud dengan evaluasi meliputi dua hal yaitu mengukur dan menilai. Adapun yang dimaksud dengan mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Ukuran ini bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Jika pengukuran bersifat kuantitatif, maka penilaian bersifat kualitatif.

Evaluasi secara spesifik berkaitan dengan proses pembelajaran dikemukakan oleh Hamalik (2001:66), menurutnya yang dimaksud dengan evaluasi hasil pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan memberikan informasi kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajar serta memberikan informasi agar siswa dapat menyalurkan bakat dan kemampuannya sesuai dengan kemampuan tiap individunya.

2.2. Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari

kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), seperti anak yang tidak bisa melihat (tunanetra), tidak bisa mendengar (tunarungu), anak yang mempunyai intelegensi rendah (tunagrahita), anak yang mengalami kecacatan tubuh seperti cerebral palsy (tunadaksa) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat temporer. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan disekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak-anak seperti dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu: (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan kata lain pendidikan lebih berpusat kepada anak (*child center*), bukan berpusat pada kurikulum dan kecacatan. Untuk memahami kebutuhan dan hambatan belajar setiap anak, dilakukan melalui sebuah proses yang disebut *assessment*. Dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus, *assessment* menjadi kompetensi

dasar seorang guru. Pendidikan kebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, dan sangat fokus pada hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual (Miriam, 2001). Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sebagai individu yang khas dan utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati. Dilihat dari caranya memandang eksistensi seorang anak, pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) berbeda dengan jelas dari pendidikan khusus (*special education*). Dalam pendidikan khusus (*special education*), yang menjadi fokus perhatian tertuju kepada kecacatan anak (*disability*). Sedangkan pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) fokus kepada hambatan belajar dan kebutuhan anak.

2.3. Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

2.3.1. Identifikasi

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau menemukannya. Identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal) (Munawir, 2013:4)

Setelah dilakukan identifikasi dapat diketahui kondisi seseorang, apakah pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan/ penyimpangan atau tidak. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak

tergolong : (1) Tunanetra, (2), Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa (5) Anak Tunalaras, (6) Anak lamban belajar, (7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, (8) Anak Autis (9) Anak Berbakat, (10). Anak ADHD (gangguan perhatian dan hiperaktif).

Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan (secara kasar) apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan. Maka biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuh, guru dan pihak lain yang terkait dengannya. Sedangkan langkah selanjutnya, dapat dilakukan screening khusus secara lebih mendalam yang sering disebut asesmen yang apabila diperlukan dapat dilakukan oleh tenaga profesional, seperti dokter, psikolog, neurolog, orthopedagog, therapis, dan lain-lain.

Tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional).

Menurut Munawir (2013:5) kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan yaitu : a) penjarangan (screening), b) pengalihanganan (referral), c) Klasifikasi, d) Perencanaan Pembelajaran, e) Pemantauan kemajuan belajar.

Menurut Subagya (2013:7) Secara umum sasaran identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah dasar. Sedangkan secara khusus (operasioanl), sasaran identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah

: (a) anak yang sudah bersekolah di sekolah reguler, (b) anak yang baru masuk di Sekolah reguler, (c) anak yang belum/tidak bersekolah.

Dalam proses identifikasi terhadap seorang anak apakah tergolong anak berkebutuhan khusus atau bukan dapat dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran/BK, guru pendidikan khusus, orangtua anak atau tenaga profesional seperti psikolog, dokter.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas bahwa proses identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan langkah-langkah dari anak mulai dari menghimpun data, menganalisis data serta mengklasifikasi anak hingga sampai ke proses menyusun laporan hasil pembahasan kasus.

2.3.2. Asesmen

Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut (Lerner, 2003). Asesmen merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menetapkan kemampuan awal, memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak, melakukan modifikasi perilaku, serta melakukan penilaian secara tepat keberhasilan dan kegagalan program pendidikan individual yang kita terapkan. Dengan demikian asesmen merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan bagi ABK.

Asesmen secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, (1) asesmen akademik, dan (2) asesmen perkembangan (developmental), dan asesmen perilaku.

a. Asesmen Akademik.

Asesmen akademik berkaitan dengan upaya mengukur capaian prestasi belajar anak (seperti keterampilan membaca, menulis dan berhitung). Asesmen akademik meliputi asesmen keterampilan membaca, asesmen keterampilan menulis dan asesmen keterampilan berhitung/matematika. Asesmen keterampilan membaca adalah proses melakukan pengukuran terhadap keterampilan seseorang siswa dalam melakukan aktivitas membaca baik membaca teknis maupun pemahaman sebagai bagian dari upaya menyusun program dan intervensi pembelajaran. Asesmen keterampilan membaca adalah proses melakukan pengukuran terhadap keterampilan seseorang siswa dalam melakukan aktivitas membaca baik membaca teknis maupun pemahaman sebagai bagian dari upaya menyusun program dan intervensi pembelajaran. Sementara asesmen keterampilan menulis adalah suatu proses pengukuran terhadap siswa dalam melakukan aktivitas menulis berkaitan dengan hambatan yang dialami dalam melakukan aktivitas menulis. Sedangkan asesmen matematika adalah proses pengukuran terhadap keterampilan matematika untuk memperoleh data tentang penguasaan keterampilan kuantitatif maupun kualitatif.

b. Asesmen perkembangan mengutamakan aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan prasarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Aspek perkembangan berkaitan dengan hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi ketika mereka belajar. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) gangguan motorik, (2) gangguan persepsi, (3) gangguan atensi/perhatian, (4) gangguan memori, (5) hambatan dalam orientasi ruang, arah/spatial, (6) hambatan dalam perkembangan bahasa, (7) hambatan dalam pembentukan konsep, dan (8) mengalami masalah dalam perilaku. (Munawir, 2013: 12)

Untuk dapat mengembangkan instrumen asesmen, ada beberapa prosedur atau strategi yang dapat dipilih. Prosedur atau strategi tersebut biasanya dikenal dengan istilah teknik pengukuran informal dan formal. Diantaranya adalah observasi, analisa sampel kerja, analisa tugas, inventory informal, daftar cek, rating scale, wawancara atau kuesioner.

2.4. Anak Tunarungu

Istilah tunarungu secara harfiah berasal dari kata “tuna” artinya kurang dan “rungu” artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila dengan sedikit pendengaran atau tidak mendengar suara di dalam kehidupannya sehari-hari kurang dapat mempergunakan alat pendengarannya tersebut secara wajar. Tunarungu secara umum dapat diartikan tidak dapat mendengar yang mungkin kurang pendengaran atau tidak dapat mendengar sama sekali. Apabila dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa para ahli. Banyak ahli yang mengemukakan tentang pengertian anak tunarungu, semua itu mengaju kepada sudut pandang dari ahli yang bersangkutan.

Menurut Bunawan (2000:5) tunarungu atau ketunarunguan dapat diuraikan antara lain berdasarkan lokasi kerusakan pada organ pendengaran (*location of damage/site of lesion*), faktor penyebab terjadinya ketunarunguan, usia/saat terjadinya ketunarunguan dan besaran kehilangan pendengaran dalam deciBell (dB), sebagai satuan ukuran bunyi.

Boothroyd dalam Bunawan (2000:6) menggunakan istilah tunarungu (*Hearing Impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar dan menjadikan tunarungu dalam 2 kelompok. (1) kelompok pertama yang menderita kehilangan daya dengar (*hearing loss*) untuk menunjuk segala gangguan dalam deteksi bunyi. (2) kelompok kedua yang tergolong mengalami Gangguan Proses Pendengaran (*Auditory Processing Disorder*), yaitu mereka yang mengalami

gangguan dalam menafsirkan bunyi, karena adanya gangguan dalam mekanisme syaraf pendengaran. Menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman (Bunawan, 2000:26) menyatakan: "*Hearmg impairment A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing...*"

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar.

Keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Bunawan (2000:27), mendefinisikan pengertian anak tunarungu sebagai berikut:

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa anak tunarungu adalah anak atau seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sejak lahir atau setelah dewasa sehingga mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa dan memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak.

2.3.1. Karakteristik Anak Tunarungu

Secara fisik ketunaan anak tidak tampak jelas, tetapi anak tunarungu mempunyai karakteristik yang khas. Somad dalam Bunawan (2000:35), mengungkapkan karakteristik dari anak tunarungu sebagai berikut:

1. Karakteristik dari segi intelegensi
 Pada umumnya intelegensi anak tunarungu sama dengan anak normal, ada yang tinggi, rata-rata dan rendah. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat • kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.
2. Karakteristik dari segi berbahasa dan berbicara
 Karena anak tunarungu tidak bisa mengenal bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak didik atau dilatih secara khusus. Akibat ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya agak jauh tertinggal.
3. Karakteristik dari segi emosi
 Kekurangan pemahaman dalam bahasa lisan dan tulisan sering kali menyebabkan anak menafsirkan sesuatu negative atau salah dan ini sering mengakibatkan tekanan pada emosi anak. Akhirnya menghambat perkembangan kepribadiaannya, dengan menampilkan sikap menutup diri, egois dan ragu-ragu.
4. Karakteristik dari segi sosial
 Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang berbeda di sekitar anak, dapat menimbulkan aspek negative seperti:
 - a. Perasaan rendah diri, merasa diasingkan oleh keluarga atau masyarakat.
 - b. Merasa cemburu dan curiga dan merasa diperlakukan tidak adil.
 - c. Kurang dapat bergaul dan rendah diri dan berlaku agresif.

Boothroyd dalam Bunawan (2000:8) memberikan penjelasan tentang karakteristik anak tunarungu berdasarkan klasifikasinya dalam memanfaatkan sisa pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasan oleh Alat Bantu Mendengar (ABM) yaitu:

1. Kurang Dengar (*Hard Of Hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembangkan kemampuan bicaranya (*speech*).
2. Tuli (*Deaf*), adalah mereka yang pendengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai sarana utama guna mengembangkan kemampuan berbicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen pada pengelihatian dan perabaan.
3. Tuli total (*Totally Deaf*) adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak/mempersepsi dan mengembangkan bahasa.

A. Van Uden disusun berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa seorang anak yaitu:

1. Tuli Pra-Bahasa (*Prelingually Deaf*), yaitu mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia dibawah 1,6th), artinya anak baru menggunakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengarnati, menunjuk, meraih, memegang benda dan mulai memahami lambang yang digunakan orang lain.
2. Tuli Purna Bahasa (*Postlingually Deaf*), yaitu mereka yang menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku dilingkungannya. Uraian di atas menunjukkan bahwa terbatasnya tingkat ketunarunguan yang dimiliki oleh anak tunarungu mengakibatkan timbulnya berbagai masalah yang kompleks, dan sudah tentu karakteristik ini harus dipahami oleh para guru agar dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.

Tabel 2.1.
Penggolongan dan Ciri-ciri ketunarunguan

Kelompok	Rentang Ambang	Gol	Tanpa ABM			Dengan ABM		
			Daya tangkap percakapan	Daya Diskriminasi Suara	Media Belajar	Daya tangkap percakapan	Daya Diskriminasi suara	Media Belajar
I.	15-30dB	Ringan	Normal	Normal	Pendengaran	Normal	Normal	Pendengaran
II.	31-60dB	Sedang	Sebagian	Hampir Normal	Pendengaran dengan bantuan pengelihatan	Normal	Hampir Normal	Pendengaran
III.	61-90dB	Herat	TdkAda	Tidak Berarti	Pengelihatan	Normal	Baik	Pendengaran dengan bantuan pengelihatan
IV.	91-120dB	Sangat Berat	TdkAda	Tidak Berarti	Pengelihatan	Sebagian	Buruk	Pengelihatan dengan bantuan pendengaran
V.	121dB >	Total	Tidak Ada	Tidak berarti	Pengelihatan	Tidak Ada	Tidak berarti	Pengelihatan

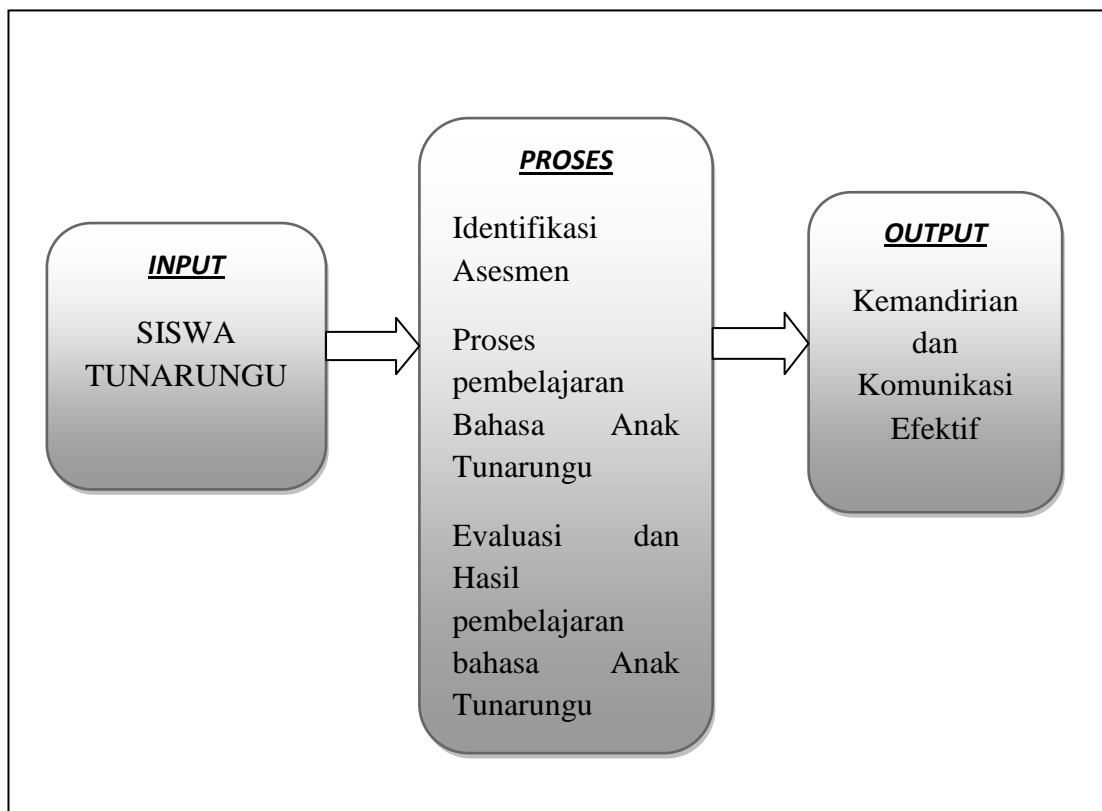
Catatan: Rentang ambang diperoleh dari rata-rata ambang pendengaran untuk nada murni pada 500,100, dan 2000 Hz.

Disadur dari A. Boothroyd dalam Bunawan (2000)

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: bahwa peneliti mencari tahu bagaimana proses manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan melakukan studi kasus pada pembelajaran bahasa anak tunarungu di SLB PKK Provinsi Lampung. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori belajar behavioristik dimana teori belajar behavioristik adalah

teori dengan model hubungan stimulus-responya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tentu dengan metode pelatihan atau semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang jika dikenai hukuman. Hal itu terjadi pada konsep pembelajaran pada anak tunarungu untuk menimbulkan kemauan dalam belajar. Proses yang pertama dilakukan mengetahui identifikasi dan asesmen siswa sebagai input dalam manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sedangkan proses dalam pembelajarannya mengacu pada kebijakan mutu, rumusan kelulusan siswa, pengembangan kurikulum, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran bahasa untuk anak tunarungu dan evaluasi dan hasil pembelajaran bahasa anak tunarungu. Untuk lebih jelas dalam penelitian ini maka kerangka berpikir yang dikembangkan adalah sebagai berikut :



Kerangka pikir ini merupakan gambaran proses manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus atau yang disebut input dalam pembelajaran adalah siswa dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu tingkat sekolah dasar. Dalam proses pembelajarannya siswa tersebut dilakukan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki sehingga memudahkan pendidik untuk memberikan pelayanan sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Setelah diidentifikasi dilakukan proses pembelajaran baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, kemudian output dalam manajemen pembelajaran adalah hasil pembelajaran bahasa anak tunarungu yakni mampu berkomunikasi secara mandiri dan efektif.